

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, skill dan pendidikan karakter, siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun, disiplin yang tinggi.

Perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan sekaligus merupakan suatu konsekuensi logis atas tuntutan dan tantangan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, baik untuk masa kini sekaligus masa datang.¹ Pemerintah lewat departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), merencanakan perubahan kurikulum mulai tahun ajaran 2013/2012. Seperti yang dikemukakan oleh Kemendikbud, KTSP diubah dengan kurikulum 2013, tepatnya pada bulan Juli 2013 yang diberlakukan secara bertahap di sekolah. Kurikulum 2013 ini juga tidak lepas dari pro dan kontra dari seluruh masyarakat Indonesia karena menimbulkan beberapa masalah.²

¹ Kaimuddin. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, *Dinamika Ilmu*, 1, (Juni 2014), 55.

² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 35.

Baru-baru ini kurikulum yang diuji cobakan pada pendidikan tahun ajaran 2013/2014 merupakan Kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Selama diberlakukannya Kurikulum 2013, kegiatan pelatihan, workshop, kegiatan pengenalan kurikulum dll, dilakukan kepada guru untuk memahami tentang penerapan Kurikulum 2013 agar nantinya implementasi di dalam kelas tidak mengalami kendala. Kendala terbesar dalam hal ini dialami oleh guru.³ Pemerintah menganggap kurikulum ini lebih berat daripada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum 2013 sedangkan guru yang tidak profesional hanya dilatih beberapa bulan saja untuk mengubah pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.⁴

Perubahan kurikulum ini diberlakukan untuk semua mata pelajaran termasuk PAI. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran pokok atau wajib dari satuan pendidikan yang diajarkan mulai di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.⁵ Ilmu agama mempunyai kedudukan yang sangat penting karena memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan manusia, yakni membentuk manusia seutuhnya baik jasmani maupun rohani.

PAI merupakan salah satu pokok materi yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA). PAI adalah usaha menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam

³ Dian Tatim Mussolikhah. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran (APK) SMK Negeri 1 Turen Kabupaten Malang, *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 3 (Nopember 2015), 207.

⁴A. Ferry. T, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013), 206.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 150.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. Dengan pengamalan tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkan ketaatan kepada Allah dengan menghormati sesamanya dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Namun dalam praktek di lapangan, mengajar mata pelajaran PAI tidaklah mudah, di samping memang materi agama yang memerlukan perhatian khusus juga memerlukan konsentrasi atau keseriusan dalam mempelajari sehingga peserta didik mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluhan sering terdengar dari pihak peserta didik, sudah merupakan rahasia umum bahwa guru mengajar dengan gaya ceramah saja. Materi yang diberikan “kering gersang”, tugas utama para peserta didik adalah “duduk, dengar, catat, dan hafal (DDCH). Dengan pembelajaran yang seperti ini maka anak akan cepat bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran akibatnya mengantuk, dan pastinya hasil belajar siswa tidak optimal.

Maka dalam proses pembelajaran ini, tidak terlepas dari metode mengajar. Karena dalam K-13 sudah dijelaskan bahwa peserta didik dituntut untuk aktif khususnya berdiskusi. Pada K-13 ini mempunyai langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu: pendahuluan, kegiatan inti, penutup. Pada kegiatan inti inilah yang paling menonjol perbedaannya

dengan kurikulum sebelumnya, yang sering disebut dengan 5M yakni: Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, Mengkomunikasikan. Mulyasa dalam bukunya Pengembangan dan Implementasi K-13 menyebutkan bahwa “memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran K-13 ini perlu memilih dan menentukan pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran seperti *Saintific Learning*, *Active Learning* dll. Pada pembelajaran *Saintific* terdapat berbagai macam metode yang nantinya akan digunakan dalam sub tema, bahkan pada setiap materi bisa memakai metode yang berbeda.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya proses pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan tujuan yang telah di buat sebelumnya. Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan yang baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada satu cara atau metode yang monoton, melainkan memilih variasi yang lain yang lebih sesuai untuk menggunakannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tidak ada satu metode mengajar yang dipandang baik, karena baik tidaknya metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pengajaran, materi yang di ajarkan, jumlah peserta didik, kesanggupan individu dan lain-lain. Metode mengajar yang baik adalah,

metode mengajar yang bergantung pada beberapa variabel yang membangun proses belajar mengajar itu.

Mengingat keberhasilan pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh guru semata, akan tetapi banyak komponen pendidikan yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut antara lain; tujuan yang hendak dicapai, pendidik, peserta didik, metode, materi, alat dan lingkungan.⁶ Oleh karena itu, pendidik maupun peserta didik sebagai subjek pendidikan dituntut untuk dapat memanfaatkan seoptimal mungkin sarana dan prasarana yang dimiliki demi tercapainya tujuan yang diinginkan.

Ketrampilan mengajar yang bervariasi dalam pembelajaran merupakan salah satu ketrampilan dasar yang mutlak dimiliki oleh guru. Kadang-kadang guru menggunakan gaya mengajarnya sendiri dan hampir tidak peduli dengan gaya-gaya lain, kadang-kadang sejumlah gaya digunakan untuk berbagai maksud. Alasan yang diberikan untuk tiap gaya ada macam-macam, kadang-kadang mengacu kepada kebutuhan bagi peserta didik untuk mengalami variasi atau selingan. Kadang-kadang mengacu kepada pilihan gaya yang lebih disukai guru dan dalam hal ini mengacu kepada tuntutan berbagai jenis pekerjaan pembelajaran.⁷

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar bila guru dalam proses belajar mengajarnya tidak menggunakan variasi maka akan

⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989), 35.

⁷ Richard Dunne dan Ted Wragg, *Pembelajaran Efektif* (Jakarta : PT Gramedia, 1996), 56.

membosankan sehingga perhatian siswa kurang, mengantuk akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.⁸

Dengan demikian, ketrampilan mengajar yang bervariasi sangat bermanfaat bagi peserta didik karena dapat menjaga tingkat perhatian, meningkatkan minat serta mencegah timbulnya rasa bosan dalam diri peserta didik yang akan menyebabkan hasil belajarnya kurang bagus.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi guru untuk menguasai dan menerapkan metode variasi agar peserta didik tidak bosan, agar lebih cepat dalam memahami dan menangkap materi, membuat peserta didik lebih aktif.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) I Nganjuk adalah salah satu lembaga pendidikan formal. Selain SMA 2 Nganjuk, SMAN 1 Nganjuk termasuk sekolah yang favorit di Nganjuk. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Munfarida selaku Ketua Koordinasi dari guru PAI di SMAN I Nganjuk sebagai berikut:

Keunikan di sekolah ini yaitu kedisiplinan (masuk pada jam 06.45 siswa harus berada di sekolah, sebelum masuk mengikuti program literasi selama 15 menit, bagi yang terlambat lebih dari 1 menit tidak boleh masuk kelas dan berada di ruang isolasi sampai pelajaran berakhir) yang sangat tinggi, dan mempunyai program Tahfidz minimal 1 juz dalam 3 tahun. Selain keunikan itu dalam mata pelajaran PAI juga mempunyai keunikan yaitu guru mata pelajaran PAI ada lima, yang mana ada salah satu yang mengkoordinir sehingga proses pembelajaran PAI di sekolah ini tidak rancu. Guru PAI di sekolah ini juga unik yaitu menarik perhatian para peserta didik, selain ketampanan dan juga kecantikan guru mampu untuk mengendalikan kelas dan membuat

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 124.

suasana kelas yang nyaman. Sehingga proses belajar menjadi menarik dan tidak membuat peserta didik bosan.⁹

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan metode variatif pada mata pelajaran PAI dengan mengambil judul: Implementasi K-13 Pada Mata Pelajaran PAI Dengan Menggunakan Metode Variatif (studi kasus untuk meningkatkan minat siswa di SMAN 1 Nganjuk).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana variasi metode yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk?
2. Bagaimana (respon siswa) melalui penerapan metode yang bervariasi terhadap minat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menghadapi siswanya pada penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk.
2. Untuk mengetahui respon siswa melalui penerapan metode tersebut terhadap minat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk.

⁹ Wawancara, Munfarida, Ketua Koordinasi Guru PAI SMAN I Nganjuk, Nganjuk, 3 Desember 2016.

3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menghadapi siswanya pada penerapan metode bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, peneliti bedakan menjadi dua, yaitu :

1. Bersifat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan akademik pada dunia pendidikan dan khasanah ilmu pengetahuan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan *literature* penelitian yang akan datang dengan masalah yang sejenis.
2. Bersifat praktis
 - a. Bagi Sekolah dan Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh lembaga pendidikan terutama oleh guru sebagai sumber pijakan untuk pengembangan metode variatif dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai rujukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai metode variatif.
 - c. Bagi Akademisi

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang metode variatif.